



---

**PEMANFAATAN MEDIA POLKA (POLA KALIMAT) UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PADA PESERTA DIDIK KELAS II  
UPT SPF SD NEGERI LABUANG BAJI 1**

**Nurul Khafifah Chairunnisa Irwan<sup>1</sup>, Fatmawati Gaffar<sup>2</sup>, Nur Insani M<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar/ email: [nurulkhafifah2510@gmail.com](mailto:nurulkhafifah2510@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar/ email: [fatmawatigaffar@unm.ac.id](mailto:fatmawatigaffar@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar/ email: [nurinsyanii22@gmail.com](mailto:nurinsyanii22@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-09-2024</i> <i>Revised; 02-10-2024</i> <i>Accepted; 01-11-2024</i> <i>Published; 25-11-2024</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hasil dan metode pengembangan keterampilan pembentukan kalimat pada Siswakelas II di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian menggunakan model Kamis dan Tangart dalam dua siklus: perencanaan, pelaksanaan, serta observasi dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 20 Siswakelas II. Pendekatan pengumpulan data melibatkan observasi dan tes. Data dianalisis secara deskriptif statistik. Angka keberhasilan $\geq 75\%$ dari seluruh Siswa yang sudah memenuhi kriteria nilai yang ditentukan (70 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media polka dapat meningkatkan pemahaman pembentukan kalimat Siswakelas II. Bila tidak dilakukan tindakan, hanya 11 orang Siswa (40,74%) dari Kelas II UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1 yang memperoleh KKM bidang studi matematika . Pada siklus I, kegiatan praktik meningkat dan 15 siswa (55,56%) tuntas KKM. Pada siklus II, 23 orang (85,19%) memperoleh nilai sempurna. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I dan II meningkat dari 62,94 menjadi 82,96.
<b>Keywords:</b> <i>Kemampuan Menyusun Kalimat, Media Polka</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

**PENDAHULUAN**

Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013: 3), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menyediakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan, yang di

dalamnya Siswa secara aktif mengembangkan kemampuannya agar berdaya guna. Menumbuhkan kualitas spiritual dan keagamaan. Menurut Zelfa (2010: 9), Pendidikan ialah proses memodifikasi perilaku sebagai respons terhadap interaksi dengan lingkungan untuk menghadapi kesulitan hidup. Perubahan sikap dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) hendaknya melahirkan individu-individu yang kompeten di bidangnya masing-masing. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tahapan, sekolah dasar (SD) menjadi yang paling dasar dan penting. Sekolah dasar merupakan salah satu tahapan pendidikan dimana anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, emosional dan psikomotoriknya. Pendidikan sekolah dasar menekankan tiga keterampilan dasar: membaca, menulis dan berhitung. Hassan (Tawfiq et al., 2012: 1.14) mendefinisikan keterampilan dasar universal sebagai membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting.. Oleh karena itu, menanamkan ketiga prinsip ini kepada anak-anak sangatlah penting. Orisinalitas yang diberikan instruktur dalam memberikan materi pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Bahasa ialah suatu sistem tanda yang tersusun atas aturan, norma, pola, bunyi, bentuk kata, dan struktur kalimat yang bersifat khusus (Chair, 2006:1). Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kalimat, karena kalimat merupakan tingkatan bahasa yang paling tinggi yang di dalamnya terdapat suatu pesan yang utuh dengan bagian-bagian yang bersifat struktural, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan atau yang dikenal dengan istilah SPOK sebagai pengirim pesan. Pesan yang bersifat mindful. Beberapa penyebab permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain 1) Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasannya ketika menyusun kalimat. 2) Siswa kurang memperhatikan ejaan ketika menyusun kalimat 3) Kosakata Siswa terbatas, sehingga frasa percakapan menjadi tipis. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana meningkatkan kemampuan seseorang untuk membuat kalimat secara akurat dan efektif. Nilai rata-rata kelas II turun setiap kali evaluasi dilakukan. Nilai Siswa yang rendah menunjukkan bahwa mereka belum menguasai informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Kemampuan Siswa untuk mengartikulasikan pikiran mereka dalam tulisan masih kurang. Kalimat-kalimatnya tidak rapi. Hanya beberapa Siswa yang dapat mengartikulasikan seluruh frasa, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami.

Melihat kendala tersebut, penulis merasa prihatin dan ingin mengatasinya agar dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan oleh siswa. Salah satu metode untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hambatan yang teridentifikasi, penulis memfokuskan pada peningkatan penguasaan bahasa Indonesia di Kelas II UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1. "Cara Meningkatkan Kemampuan Kosakata dengan Materi Polkadot." (pola kalimat)?".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Guru melakukan penelitian tindakan kelas sebagai respons terhadap tantangan kelas untuk meningkatkan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya kolaboratif antara peneliti dan instruktur kelas II di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1. Peneliti melaksanakan tugas, sementara guru mengamati. Penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengklarifikasi isu terkini dan membuat pembelajaran lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan tiga tahap kegiatan. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan contoh skenario tindakan.

1. Planning.

Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti dan instruktur bekerja sama untuk menyediakan instrumen yang diperlukan untuk tindakan dan observasi. Penggunaan media Polka dalam pembelajaran merupakan salah satu langkah yang diambil.

2. Tindakan dan pengamatan.

Pada tahap ini, peneliti mengambil tindakan berdasarkan skenario yang dibuat dan alat yang disiapkan. Peneliti atau orang lain dapat melakukan pengamatan selama pelaksanaan.

3. Refleksi

Refleksi adalah evaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam memenuhi tujuan awal dan memilih langkah selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap refleksi, keputusan harus dipertimbangkan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Peralatan yang digunakan adalah lembar observasi dan ujian evaluasi. Lembar observasi siswa disesuaikan dengan kegiatan yang menunjukkan proses pembelajaran. Soal penilaian digunakan untuk mengukur kinerja siswa setelah tim peneliti selesai melatih model.

Hasil dari setiap tes pertemuan dinilai secara kuantitatif untuk menghasilkan rata-rata menggunakan rumus berikut (Aricunto, 2007: 264):

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan ;

M merupakan nilai rata rata kelas.

$\sum X$  merupakan nilai terakhir total.

N merupakan jumlah siswa.

Sedangkan rumus untuk menghitung proporsi capaian belajar siswa adalah sebagai berikut (Sudijono, 2006: 43).

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan: P merupakan persentase. No. f = jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq$  KKM. N merupakan jumlah siswa.

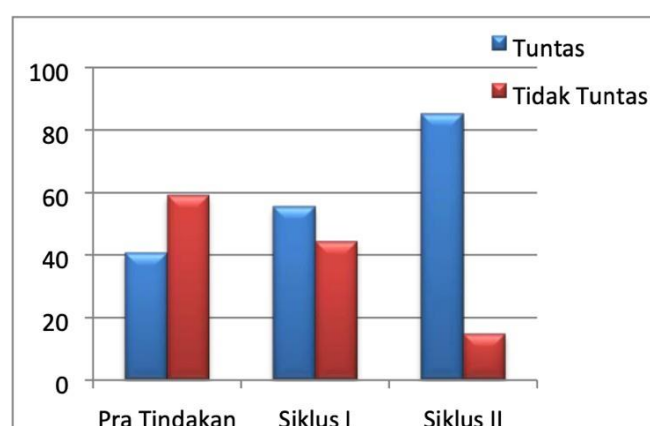
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan pertemuan instruktur ruang II untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam kemampuan siswa menyusun kalimat bahasa Indonesia di kelas tersebut, dan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas II UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya kendala yang dihadapi dalam kemampuan siswa menyusun kalimat bahasa Indonesia kelas II pada materi menyusun kalimat di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1.

Hasil Pra-Ujian Nilai rata-rata 20 siswa kelas II yang mengikuti pra-ujian adalah 62,96, dengan nilai maksimum 100 dan minimum dua puluh. Siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 poin diklasifikasikan sebagai tuntas. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 akan dicap tidak tuntas. Dari semua siswa, 8 (41%) memperoleh nilai  $\geq 70$ . Namun, 12 (59%) tidak tuntas mengerjakan ujian. Data yang dikumpulkan dalam pra-tindakan digunakan untuk menentukan ukuran-ukuran pada siklus I.. Setelah menerapkan media Polka pada siklus pertama, UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1 menemukan bahwa dari 20 siswa kelas II sebanyak 11 siswa atau 56% telah tuntas dan 9 siswa atau 44% belum tuntas. Peneliti dan instruktur mengambil tindakan kembali berdasarkan temuan ini karena masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM dan nilai rata-rata kelas masih di bawah 75%.

Setelah siklus tersebut, UPT SPF SD Negeri Labuang Baji memperoleh skor 1 pada GI dan 20 pada Kelas II, 16 pada siswa dengan 85%, dan 4 pada siswa dengan 15% dan 1. Ini adalah hasilnya, namun diasumsikan bahwa kriteria eksklusi adalah penelitian dalam penelitian ini. Anak-anak ayah memperoleh hasil yang sama, dan kegiatan tidak selesai pada Siklus II. Anak-anak ayah memiliki angka dan hasil akhir yang identik pada siswa dengan pra-silabus, kelas I, dan kelas II.



Gambar 1. Diagram Persentase Hasil Belajar SiswaPra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dengan menggunakan media titik. Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, yaitu periode pratindakan, siklus I, dan siklus II. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, begitu pula dengan Siklus II. Peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat menurun selama tahap pratindakan, terutama dalam penggunaan tanda baca. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan. Setelah menyelesaikan latihan dengan menggunakan media titik, terbukti bahwa pemahaman siswa terhadap isi bahasa Indonesia dalam menyusun kalimat meningkat. Berdasarkan penelitian teoritis sebelumnya, penggunaan media dirancang untuk membantu siswa menyusun kalimat.

Melalui Polka Media, anak bisa langsung berlatih menulis kalimat. Pada tahap pratindakan diketahui anak mengalami kesulitan dalam membentuk frase. Hal ini terlihat dari hasil belajar materi struktur kalimat menggunakan tanda baca pada siswa kelas II UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1 pada kondisi pra tindakan pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 8 (40,74)

Hasil yang diperoleh selama siklus tersebut tidak mencukupi karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Siklus II menjadikan pembelajaran lebih merangsang dibandingkan Siklus I. Siswa lebih banyak terlibat dalam pembelajaran, sementara yang lain pasif. Anak-anak mendengarkan dengan seksama penjelasan guru. Pada saat diskusi kelompok, siswa terlihat kompak dalam ruas pekerjaan dan tugasnya saat berlatih menggunakan media Polka. Siklus II juga menunjukkan tingkat hasil belajar yang lebih tinggi. Sebanyak 16 orang (85,19%) siswa yang melampaui KKM, sedangkan 4 orang (14,81%) yang mendapat nilai di bawahnya. Secara keseluruhan Kajian ini mendapati bahwa mengakses media Poland meningkatkan hasil pembelajaran pelajar bahasa Dodon. Walau bagaimanapun, empat orang murid mempunyai markah yang lebih teruk daripada KKM. Menurut keputusan penyelidik, empat murid tersebut tidak cukup bermotivasi untuk melibatkan diri. Apabila guru membuat liputan tentang isu tersebut, murid-murid hilang minat dan menghabiskan lebih banyak masa bercakap dengan rakan mereka. 4 Pengkaji mengesyorkan agar pelajar kurang berlatih dan belajar di rumah.

Sehingga penggunaan media polka memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II di UPT SPF SD Negeri Labuan Baji I. Ini selaras dengan penyelidikan terdahulu yang dinamakan "Pembangunan Contoh Kalimat (POLI) Kad" yang telah selesai pada tahun 2024 oleh Agnes et al.) Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Rendah (POLI), Kategori IV "Pembelajaran Bahasa di Indonesia, Terutama di Kawasan Ayat." Berdasarkan dapatan kajian, ulasan pakar, dan kajian lain yang berkaitan, dapat disimpulkan bahwa menggunakan Polka dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar Darjah II di UPT SPF SD Negeri Labuan Baji 1.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian Penggunaan media polka dapat membantu siswa Kelas II di UPT SPF SD Negeri Labuan Baji 1 belajar Bahasa Indonesia dengan lebih efektif. Kriteria keberhasilan khusus yang dicapai adalah peningkatan pengetahuan siswa, dengan  $\geq 75\%$  lulus KKM. KKM digunakan dalam kelas Bahasa Indonesia di UPT SPF SD Negeri Labuan Baji 1. Ketika pendidikan Bahasa Indonesia tidak diprioritaskan, hanya 8 (40,74%) siswa UPT SPF yang melampaui KKM di Kelas II SD Negeri Labuan Baji 1. Kegiatan tindakan siklus I meningkat 9 (55,56% pelajar yang tuntas. Pada siklus II sebanyak 16 orang (85,19%) mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar dari pratindakan ke siklus II meningkat dari 62,94 menjadi 82,96.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer. 2006. Practical Indonesian Language Grammar. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Anas Sudijono, (2006). Introduction to Educational Statistics. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2007) Research Procedures: A Practical Approach, Revised Edition VI, page 134. Rineka Apta, Jakarta.
- Dedip (2003) Ministry of National Education. 2003. The National Education System is governed by Law No. 20 of the Republic of Indonesia from 2003. Jakarta.
- Heruman (2007). A primary-school mathematics learning paradigm. Bandung: Offset Works.

- Sanaki, H. and AH. (2013) Interactive-Innovative Learning Media. Yogyakarta: Kaukaba Deepantara.
- Sandena R. (2013). Math Learning Media. Bandung: Alfabeta.
- Susanto A. (2013). Learning Theory and Learning in Primary Schools. Jakarta: Kenkan.
- Tawfiq, A Prianto P. P., and Mikarsa H. L. (2012) . Education of children in primary school. South Tangerang: Open University.
- Zurfa, U. (2010). Learning strategies. Cilacap: Al Ghazali Press..